



**KOLEKSI ARKEOLOGI
MUSEUM NEGERI PROPKALSEL
LAMBUNG MANGKURAT**



Direktorat
Kebudayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
KALIMANTAN SELATAN
1995/1996**

KOLEKSI ARKEOLOGI
MUSEUM NEGERI
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN
LAMBUNG MANGKURAT

PENYUSUN :

1. Drs. Agus Triatno
2. Drs. Ikhlas Budi Prayogo

PENGUMPUL DATA :

1. I s k a n i
2. M. Bakti Noor
3. Z a i l a n i

PHOTOGRAFER : Iskandar

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
KALIMANTAN SELATAN
1995/1996

KATA PANGANTAR

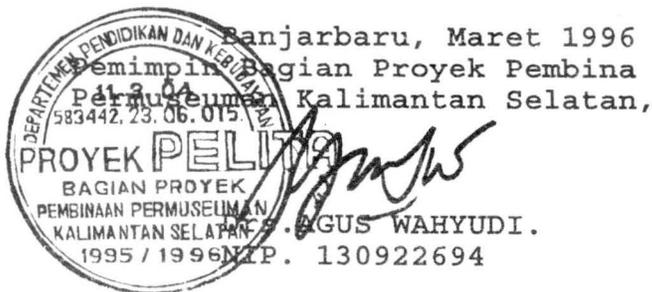
Bagian Proyek Pembina Perusahaan Kalimantan Selatan tahun anggaran 1995/1996 telah dapat melaksanakan kegiatan penerbitan naskah koleksi museum, dengan judul KOLEKSI ARKEOLOGI MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN LAMBUNG MANGKURAT yang disusun satu tim yang ditunjuk oleh Bagian Proyek.

Diterbitkannya buku ini merupakan suatu karya nyata salah satu dari kegiatan fungsionalisasi museum, yaitu memberikan informasi dan penyebaran ilmu pengetahuan sebagai usaha melestarikan budaya bangsa, termasuk pengembangan kesadaran sejarah bangsa serta menambah wawasan bagi masyarakat luas.

Kami menyadari bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam dan maksimal, namun diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kita untuk dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Kepada tim penyusun, penerbit dan semua pihak yang banyak membantu terwujudnya buku ini kami ucapkan terima kasih.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita dalam usaha menyelamatkan dan melestarikan warisan budaya bangsa.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas tersusunnya buku tipis dengan judul "KOLEKSI ARKEOLOGI MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN LAMBUNG MANGKURAT" ini.

Sudah menjadi keharusan bagi museum untuk terus menjalin komunikasi dan menginformasikan koleksinya kepada masyarakat luas. Diterbitkan buku ini merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menyajikan data dan keterangan mengenai beberapa koleksi arkeologi Museum Lambung Mangkurat. Selain memperkaya khasanah pustaka Kalimantan Selatan, buku ini menjadi sangat penting bagi pihak yang menggeluti sejarah dan perkembangan kebudayaan Kalimantan Selatan. Bagi pihak Museum Lambung Mangkurat, buku ini juga dimaksudkan untuk menawarkan dialog dan diskusi. Karena itu dengan berlapang hati, kami telah membuka lebar-lebar masukan berbagai pihak baik dalam evaluasi data maupun eksplanasinya, guna memberikan keterangan yang lebih berarti terhadap koleksi kami.

Disadari sepenuhnya, bantuan berbagai pihak dan kerjasama yang baik merupakan kunci dari keberhasilan penyusunan buku ini. Ungkapan terimakasih yang setinggi-tingginya dan maaf yang sedalam-dalamnya perlu kami sampaikan berkaitan dengan bantuan dan kekurangan-kekurangan oleh sebab keterbatasan kami.

Karya sederhana ini, mudah-mudahan menjadi manfaat dan memberikan dorongan untuk melahirkan karya yang lebih baik lagi.

Semoga:

Banjarbaru, Januari 1996
Tim Penulis,



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

Jalan Letjen S. Parman 44 Telepon 68902, 68903, 54914
Banjarmasin 70114

**SAMBUTAN TERTULIS
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

**PADA PENERBITAN BUKU TENTANG KOLEKSI ARKEOLOGI
MESEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN
LAMBUNG MANGKURAT**

Kami menyambut baik terbitnya buku yang berjudul "Koleksi Arkeologi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat". Buku ini dikerjakan oleh Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan Tahun 1995-1996, dengan bantuan satu Tim Penulis yang ditunjuk oleh Bagian Proyek.

Diharapkan buku ini dapat memberikan informasi dan gambaran kepada masyarakat, khusus para pembacayang ingin mengetahui lebih jauh mengenai Arkeologi, sejarah dan kebudayaan.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menggali dan meneliti

Lebih jauh lagi keberadaan benda-benda Arkeologi di daerah Kalimantan Selatan.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.



Banjarmasin, 2 April 1996

Drs. N. Amat Asnawi

NIP. 130287338

fi

V
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN	ii
DAFTAR ISI	
BAB I : PENDAHULUAN	1
BAB II : TINJAUAN SINGKAT KOLEKSI ARKEOLOGI MUSEUM NEGERI PROPKALSEL LAMBUNG MANGKURAT	2
A. Museologi dan Arkeologi	2
B. Koleksi Arkeologi Museum Negeri Prop Kalsel Lambung Mangkurat	3
BAB III : BEBERAPA KOLEKSI ARKEOLOGI DALAM SAJIAN DESKRIFTIF	9
BAB IV : P E N U T U P	80
DAFTAR PUSTAKA	81

i
PENDAHULUAN

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat adalah museum umum tingkat Propinsi. Museum ini mulai memberikan pelayanan kepada masyarakat luas sejak diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu, Prof. DR. Daoed Joesoef, pada tanggal 10 Januari 1979. Sejak saat itu, sambil terus berbenah ke dalam, Museum Lambung Mangkurat selalu aktif menjangkau sasaran yang lebih luas di wilayah Kalimantan Selatan, baik dalam pengumpulan benda koleksi maupun dalam melayani masyarakat.

Sesuai dengan kedudukannya sebagai museum umum, maka salah satu yang menjadi sasaran kegiatan pengumpulan atau pengoleksian adalah benda-benda arkeologis. Jenis koleksi inilah yang selanjutnya akan diangkat sebagai materi penulisan di dalam buku ini.

Tujuan penulisan buku ini adalah memberikan informasi koleksi arkeologi yang dikelola Museum Lambung Mangkurat. Lebih khusus lagi diharapkan buku ini dapat memberikan sumbangan yaitu media penyajian data bagi para praktisi di museum lain, Lembaga-lembaga, pengambil kebijakan, Mahasiswa dan ilmuwan yang semua bergerak di bidang arkeologi, sejarah atau kebudayaan. Lebih lanjut kepada masyarakat luas, buku ini hendaknya dapat menambah wawasan dan kesenangan dalam rangka bersama-sama memikul amanah pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya bangsa.

BAB II
TINJAUAN SINGKAT KOLEKSI ARKEOLOGI
MUSEUM NEGERI PROPKALSEL LAMBUNG MANGKURAT

A. Museologi & Arkeologi

Sejarah awal berkembangnya arkeologi (kepurbakalaan), berkaitan erat dengan perkembangan museologi (permuseuman). Keduanya sama-sama tumbuh dari kegiatan antikuarian, yaitu hobi mengumpulkan benda-benda antik yang dilakukan oleh beberapa orang kalangan elite Eropa, abad XVIII.

Dari kegiatan antikuarian itu lalu muncul gagasan untuk memilah-milah, mengidentifikasi, mempelajari latar belakang benda dan sebagainya. Dari sini kemudian tumbuh menjadi suatu disiplin ilmu sosial yang dikenal dengan "Arkeologi", abad XIX. Disiplin ini menempati spesifikasi mempelajari manusia dan kebudayaan masa lampau melalui benda-benda yang ditinggalkannya. Benda-benda yang berkaitan dengan obyek penyelidikan disiplin ilmu ini biasa disebut dengan benda purbakala, benda cagar budaya atau benda arkeologis.

Di sisi lain dari kegiatan antikuarian, hal-hal praktis yang menyangkut pengelolaan, perawatan dan terutama penataan dan penyajian, telah melahirkan "Museologi". Meskipun museologi sebagai disiplin ilmu sekarang ini harus memantapkan dirinya, tetapi keberadaan museum sebagai suatu lembaga telah menunjukkan peranannya yang makin penting, khususnya dalam mengemban misi pembangunan di bidang kebudayaan.

Di dalam perkembangannya sekarang ini, arkeologi memiliki sasaran atau obyek penelitian yang sangat luas, terdiri dari artefak, ekofak dan feature. Sementara museum juga memiliki sasaran kelola yang cukup luas pula, meliputi benda-benda sejarah, sejarah alam dan budaya. Maka antara museum dengan arkeologi masih sama-sama memiliki misi yang harus diemban, yakni dalam menangani benda-benda arkeologi atau benda-benda peninggalan manusia masa lalu tersebut. Dalam hal ini terinterseksi pada jenis artefak, yaitu benda-benda yang langsung diubah atau diciptakan oleh manusia, baik sebagian atau keseluruhannya. Benda-benda arkeologis yang memungkinkan untuk dimuseumkan adalah artefak-artefak yang besar, monumen misalnya, tidak perlu dipaksakan, kecuali hanya fragmen-fragmennya saja.

B. Koleksi Arkeologi Museum Negeri PropKalsel Lambung Mangkurat

Kepurbakalaan di Kalimantan Selatan sebenarnya mempunyai riwayat yang menggembirakan. Temuan kapak perimbas oleh Toer Soetardjo di Awang Bangkal, 1958, menjadi sangat monumental karena dicatat dalam buku Sejarah Nasional Indonesia.

Namun sejak itu hampir-hampir tidak lagi informasi mengenai kepurbakalaan di wilayah ini. Sebagai gambaran, selama Pembangunan Jangka Panjang Tahap I, intensitas penelitian.

purbakala di Kalimantan Selatan hanya 0,9% dari seluruh kegiatan penelitian yang dilaksanakan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Pada tahun 1974, pihak Direktorat Perlindungan Sejarah dan Purbakala mengadakan ekskavasi di candi Agung. Penelitian ini berhasil merekonstruksi denah bangunan dari jaman klasik. Selanjutnya, pembinaan benda-benda arkeologi dilakukan oleh Bidang Permuseuman, Sejarah dan Purbakala, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan. Instansi ini telah berjuang menangani peninggalan purbakala, meskipun dalam gerak dan kondisi yang terbatas.

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat sejak berdiri pada tahun 1979, turut serta memberikan sumbangan di dalam mengelola benda-benda arkeologis. Orientasinya terutama lebih ditekankan pada usaha penyelamatan. Itupaun terbatas hanya artefak-artefak kecil yang mudah dipindahkan, serta beberapa fragmen dari artefak yang monumental.

Memasuki Pembangunan Jangka Panjang Tahap II, di Banjarmasin telah berdiri di Balai Penelitian Arkeologi. Wilayah kerjanya berlingkup regional meliputi Propinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Dari sini diharapkan masalah-masalah kepurbakalaan di Kalimantan Selatan dapat diungkapkan. Sekarang ini, Museum Lambung Mangkurat telah menyediakan sedikit data berupa artefak-artefak. Meskipun tingkat validitasnya sebagai data sebagian dinilai rendah karena merupakan temuan-temuan lepas, tetapi paling tidak.

beberapa koleksi dari jenis tertentu menunjukkan adanya distribusi atau persebarannya di Kalimantan Selatan. Hal ini sangat penting dalam rangka mempertautkan Kalimantan Selatan ditengah perkembangan sejarah dan kebudayaan dengan lingkup yang lebih luas. Terlebih lagi apabila dalam waktu yang akan datang, data baru yang dapat saling mendukung eksplorasi dapat ditemukan.

Apabila koleksi arkeologis yang dimiliki Museum Negeri PropKalsel Lambung Mangkurat dikelompokkan berdasarkan kerangka periodisasi di Indonesia, maka dapat diperoleh pengelompokan benda-benda Prasejarah, Klasik dan Islam

a. Koleksi Benda Prasejarah

Jenis koleksi arkeologis yang dapat dikelompokkan dalam tradisi prasejarah antara lain : Kapak genggam, kapak beliung persegi, gerabah, kapak corong, kapak lonjong, dan kapak bahu.

Benda-benda tersebut umumnya diperoleh penduduk di permukaan tanah, atau pada kedalaman tertentu dengan penemuan tidak sengaja saat mengolah atau menggali tanah. Pihak Museum Lambung Mangkurat mengoleksikan artefak-artefak tersebut atas dasar pertimbangan penyelamatan. Berdasarkan laporan-laporan hasil penelitian di situs-situs Prasejarah di wilayah lain, jenis benda tersebut umumnya telah dapat menjelaskan aspek kehidupan masa lampau mengenai ekonomi, pertanian, kehidupan

sosial, teknologi oleh logam, serta persebaran budaya tersebut di Indonesia dan pertautan dengan Asia Tenggara.

Dari sejumlah koleksi prasejarah Museum Lambung Mangkurat tersebut artefak yang paling banyak adalah beliung persegi. Sementara jenis yang sangat istimewa adalah koleksi "Kapak Bahu". Jenis artefak yang sangat jarang ditemukan di Indonesia ini, pihak museum berhasil mengumpulkan enam buah koleksi. Asal perolehannya di daerah Pelaihari, Awang Bangkal dan Kotabaru. Ini cukup memberikan dasar bagi dintensifikannya penelitian prasejarah di Kalimantan Selatan.

Maka sejauh mana koleksi ini dapat lebih menjelaskan dan dijelaskan berdasarkan kaitannya dengan kehidupan prasejarah di Kalimantan Selatan, diharapkan apada waktu yang akan datang dapat diperoleh data baru yang lebih banyak, lebih bervariasi dan lebih valid, baik secara arteraktual maupun secara kontekstual.

b. Koleksi Benda Klasik

Koleksi benda-benda arkeologis dari jaman klasik atau pengaruh Hindu Budha yang dimiliki oleh Museum Lambung Mangkurat tidak begitu banyak. Sebagian merupakan fragmen dari reruntuhan monumen Candi Agung di Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara, sebagian yang lain dihubungkan dengan sisa bangunan di Candi Laras Kabupaten Tapin dan seba-

gian lainnya merupakan temuan lepas.

Wujud berupa pecahan batu bertulis huruf Pallawa, arca Budha Dipangkara, baru bata, genteng, pecahan lingga, manik-manik dan lain-lain.

Minimnya benda-benda arkeologis dari jaman klasik menumbuhkan interpretasi dari sementara pihak bahwa pengaruh Hindu Budha di Kalimantan Selatan ini intensitasnya agak kurang.

Memang, sejarah dan kebudayaan jaman klasik ini di Kalimantan Selatan sampai saat ini belum dapat disusun kerangka perkembangannya berdasarkan artefak-artefak yang ditemukan. Namun paling tidak data sementara tersebut telah menunjukkan terjadinya persentuhan kultur antara Kalimantan Selatan dengan kebudayaan besar Asia Selatan. Selain adanya pengenalan agama Hindu Budha.

Aspek-aspek kehidupan lainnya dipastikan juga terpengaruh. Didalam Hikayat Banjar diisyaratkan bahwa kerajaan pertama yang tumbuh di Kalimantan Selatan yaitu Negara Dipa dan Daha, berlangsung dengan tahta pemerintahan berdasarkan konsep kerajaan pengaruh India tersebut.

c. Koleksi Benda Pengaruh Islam

Koleksi arkeologis dari jaman pengaruh Islam lebih banyak berupa fragmen dari bangunan-bangunan

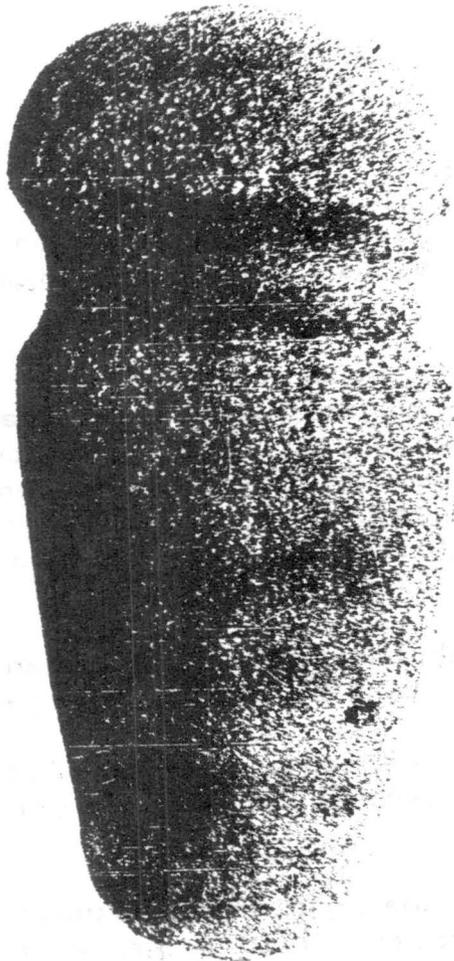
besar. Antara lain berupa nisan, petaka mesjid dan fragmen dari rumah adat. Selain itu juga terdapat benda lepas yaitu naskah Al-Qur'an lama tulisan tangan.

Artefak yang berhasil dihimpun Museum Lambung Mangkurat sementara memang belum dapat menggambarkan sistem budaya masa itu secara lengkap.

Kronologis perkembangan budaya juga belum dapat tersusun berdasarkan temuan-temuan itu.

Sumbangan yang telah diberikan dari data ini adalah gambaran-gambaran adanya persebaran agama Islam. Kehadiran agama ini telah turut membangun masyarakat egaliter. Karya-karya budaya dalam bentuk arsitektur mendapatkan sentuhan estetika dengan pahatan yang halus dan motif yang indah terutama dari motif floral dan kaligrafi. Agama Islam yang mempunyai daya adaptasi, akomodasi dan toleransi yang tinggi terhadap budaya setempat memperlihatkan lokal genius masyarakat Kalimantan Selatan saat itu dengan ciri khas Dayak dan Hindu Budha.

BAB III
BEBERAPA KOLEKSI ARKEOLOGI
DALAM SAJIAN DESKRIPTIF



No. Inventaris : 8693
Ukuran : Panjang 29 cm, lebar
14 cm, tebal 7,5 cm
Asal didapat : Desa Tambel Kecamatan Aranio
Kabupaten Banjar
PropKalsel

KAPAK BAHU

Bentuk seperti kerucut cembung, bahan batu kali berwarna hijau keabuan, dibuat dengan cara ditatah dan diasah.

Bagian atas berbentuk segi tiga yang sisi atasnya membentuk tajaman dengan permukaannya agak licin. Dibawahnya terdapat lekukan melingkar berbentuk silinder cekung gunanya untuk menempatkan tangkai pegangan dengan cara dijepit dan diikat, sedangkan bidangnya menyempit ke mata tajaman (bifacial) dan terdapat perimping bekas digunakan.

Dinamakan kapak bahu karena pada bagian lekukan untuk tempat mengikat tangkai berbentuk seperti bahu.

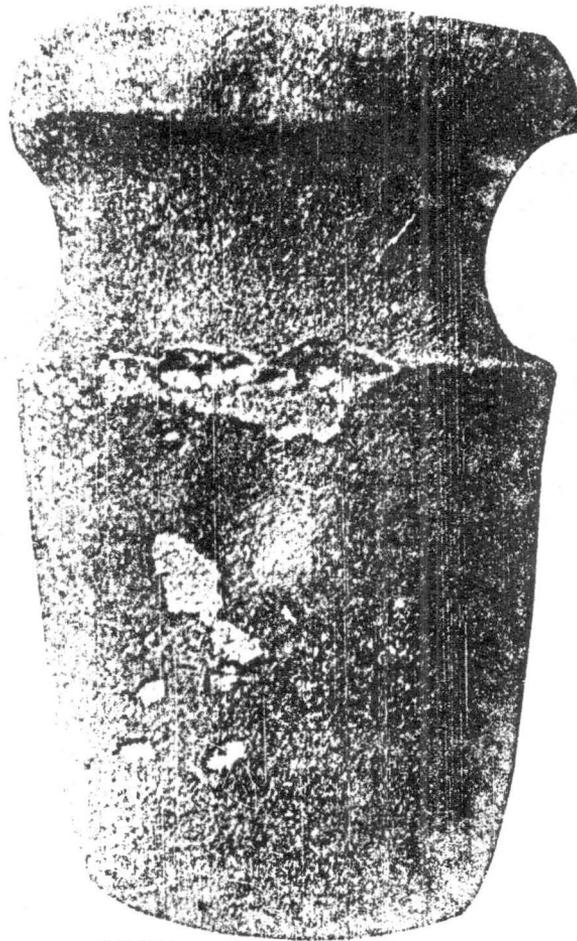
Kapak bahu dibuat pada masa Neolithik yang sezaman dengan beliung persegi dan kapak lonjong sekitar 6000 - 2500 tahun SM.

Menurut Drs. R. Soekmono dalam bukunya Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid I, menyatakan bahwa peredaran kapak bahu ke Selatan hanya sampai pada bagian Tengah Malaysia Barat saja, sedangkan selebihnya dari bats tersebut tidak ditemukan lagi. Namun dengan telah ditemukannya kapak bahu di Kalimantan Selatan tepatnya di desa Tambel Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar ini dan beberapa daerah lainnya seperti di Kabupaten Tanah Laut

dan di daerah Kabupaten Kotabaru, maka semakin kuat akan keyakinan bahwa persebaran kapak bahu ini juga terdapat di Kalimantan Selatan.

Kapak bahu ini bentuknya agak berlainan dengan jenis kapak bahu lainnya yang telah dikoleksikan oleh Museum Lambung Mangkurat, antara lain ukurannya lebih besar dan pada bagian pangkal atasnya membentuk tajaman seperti bermata ganda.

Digunakan oleh Homo Sapiens sebagai alat untuk mengolah tanah dan lain-lain pada masa bercocok tanam.



No. Inventaris : 2287

Ukuran : Panjang 20 cm, lebar
11 cm, tebal 7,5 cm

Asal didapat : Jilatan (Durian Bungkok)
Desa Tajau Pecah Kecamatan Jorong,
Kabupaten Tanah Laut
PropKalsel

KAPAK BAHU

Bentuk seperti kerucut cembung, bahan batu kali berwarna coklat kehitaman, dibuat dengan cara ditatah dan diasah.

Bagian atas berbentuk bulat panjang, permukaan tengahnya berlekuk (cekung), dibawahnya terdapat lekukan melingkar gunanya untuk menempatkan tangkai pegangan dengan cara dije-pit dan diikat, sedangkan bidangnya menyempit ke mata tajam (bifacial) dan terdapat perimping bekas digunakan.

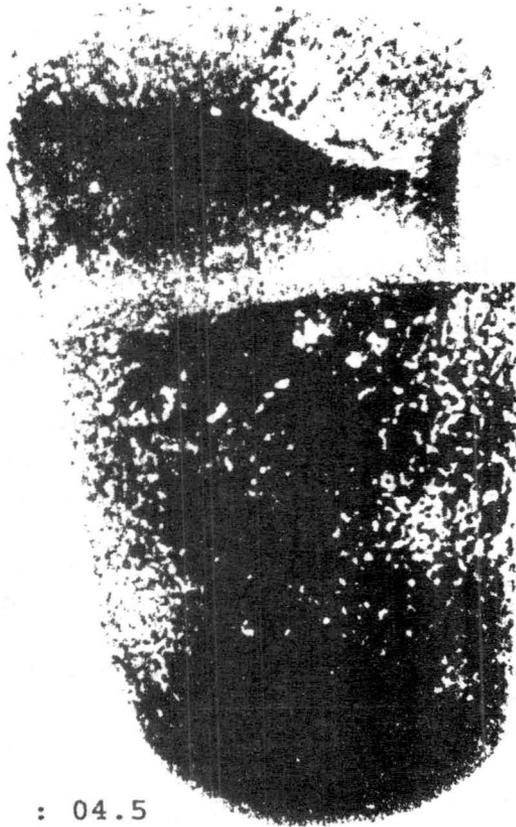
Dinamakan kapak bahu karena bagian lekukan untuk tempat mengikat tangkai berbentuk seperti bahu.

Kapak bahu dibuat pada masa Neolithik yang sezaman dengan beliung persegi dan kapak lonjong sekitar 6000 - 2500 tahun SM.

Menurut Drs. R. Soekmono dalam bukunya Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid I, menyatakan bahwa peredaran kapak bahu ke Selatan hanya sampai pada bagian tengah Malaysia Barat saja, sedangkan selebihnya dari batas tersebut tidak ditemukan lagi. Namun dengan telah ditemukannya kapak bahu di Kalimantan Selatan tepatnya di daerah Jilatan (Durian Bungkok)desa Tajau Pecah Kabupaten Tanah Laut, sekitar 30 cm dibawah permukaan tanah di padang ilalang dfti tepi sebuah danau kecil, dan beberapa daerah lain

nya seperti di Riam Kanan Kabupaten Banjar dan di daerah Kabupaten Kotabaru, maka semakin kuat akan keyakinan bahwa persebaran kapak bahu ini juga terdapat di Kalimantan Selatan.

Digunakan oleh Homo Sapiens sebagai alat untuk mengolah tanah dan lain-lain pada masa bercocok tanam.



No. Inventaris : 04.5

Ukuran : Panjang 19 cm, lebar
11,7 cm, tebal 6,5 cm

Asal didapat : Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut
Utara Kabupaten Kotabaru
PropKalsel

KAPAK BAHU

Bentuk seperti kerucut , bahan batu kali berwarna hitam kehijauan, dibuat dengan cara ditatah dan diasah.

Bagian atas berbentuk bulat panjang, permukaan tengahnya berlekuk (cekung), dibawahnya terdapat lekukan melingkar hanya pada salah satu sisi bagian lekukannya tidak menyambung atau menembus jadi satu alur gunanya untuk menempatkan tangkai pegangan dengan cara dijepit dan diikat, sedangkan bidangnya menyempit ke mata tajam (bifacial) dan terdapat perimping bekas digunakan.

Dinamakan kapak bahu karena bagian lekukan untuk tempat mengikat tangkai berbentuk seperti bahu.

Kapak bahu dibuat pada masa Neolithik yang sezaman dengan beliung persegi dan kapak lonjong sekitar 6000 - 2500 tahun SM.

Menurut Drs. R. Soekmono dalam bukunya Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid I, menyatakan bahwa peredaran kapak bahu ke Selatan hanya sampai pada bagian tengah Malaysia Barat saja, sedangkan selebihnya dari batas tersebut tidak ditemukan lagi. Namun dengan telah ditemukannya kapak bahu di Kalimantan Selatan tepatnya di daerah Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru ini, dan beberapa daerah lainnya seperti di

Kabupaten Tanah laut dan Kabupaten Banjar, maka semakin kuat akan keyakinan bahwa persebaran kapak bahu ini juga terdapat di Kalimantan Selatan.

Digunakan oleh Homo Sapiens sebagai alat untuk mengolah tanah dan lain-lain pada masa bercocok tanam.



No. Inventaris : 04.6

Ukuran : Panjang 22,5 cm, lebar
11 cm, tebal 7,5 cm

Asal didapat : Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut
Utara Kabupaten Kotabaru
PropKalsel

KAPAK BAHU

Bentuk seperti kerucut cembung , bahan batu kali berwarna abu-abu kehitaman, dibuat dengan cara ditatah dan diasah.

Bagian atas berbentuk bulat panjang, permukaan tengahnya sampai batas mata tajam berlekuk (cekung), dibawahnya terdapat lekukan melingkar hanya pada salah satu sisi bagian lekukannya tidak menyambung atau menembus jadi satu alur gunanya untuk menempatkan tangkai pegangan dengan cara dijepit dan diikat, sedangkan bidangnya menyempit ke mata tajam (bifacial).

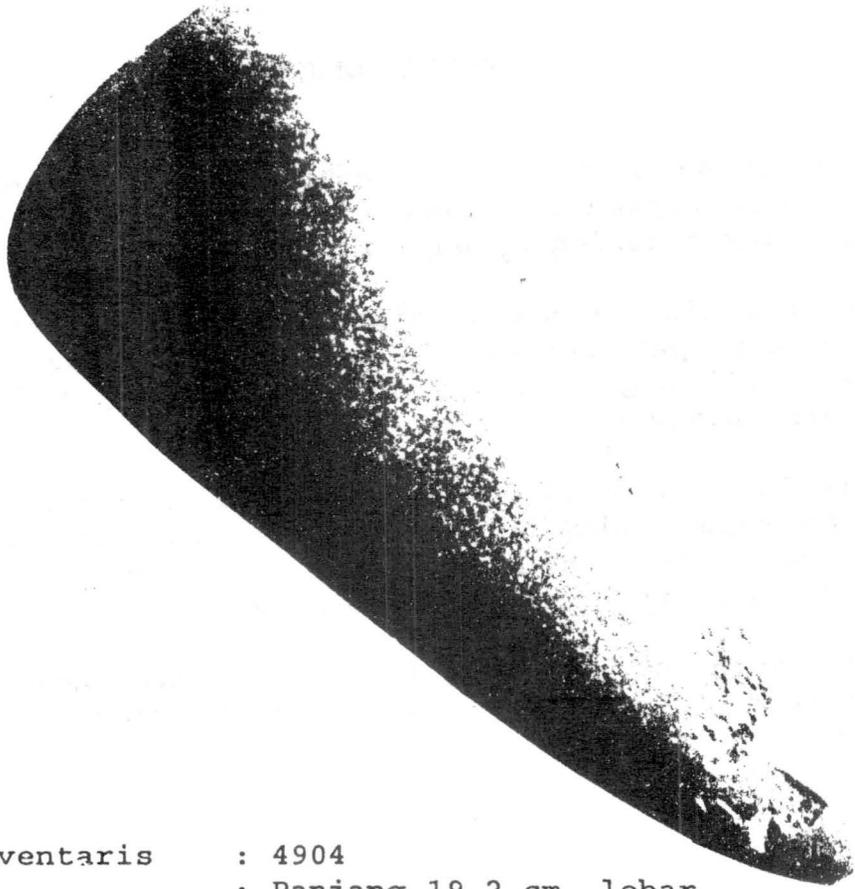
Dinamakan kapak bahu karena bagian lekukan untuk tempat mengikat tangkai berbentuk seperti bahu.

Kapak bahu dibuat pada masa Neolithik yang sezaman dengan beliung persegi dan kapak lonjong sekitar 6000 - 2500 tahun SM.

Menurut Drs. R. Soekmono dalam bukunya Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid I, menyatakan bahwa peredaran kapak bahu ke Selatan hanya sampai pada bagian tengah Malaysia Barat saja, sedangkan selebihnya dari batas tersebut tidak ditemukan lagi. Namun dengan telah ditemukannya kapak bahu di Kalimantan Selatan tepatnya di daerah Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten

Kotabaru ini, dan beberapa daerah lainnya seperti di Kabupaten Tanah laut dan Kabupaten Banjar, maka semakin kuat akan keyakinan bahwa persebaran kapak bahu ini juga terdapat di Kalimantan Selatan.

Digunakan oleh Homo Sapiens sebagai alat untuk mengolah tanah dan lain-lain pada masa bercocok tanam.



No. Inventaris : 4904
Ukuran : Panjang 19,2 cm, lebar
7,1 cm, tebal 3,2 cm

Asal didapat : Desa Banua Anyar Kecamatan
Banjar Timur Kotamadya
Banjarmasin PropKalsel

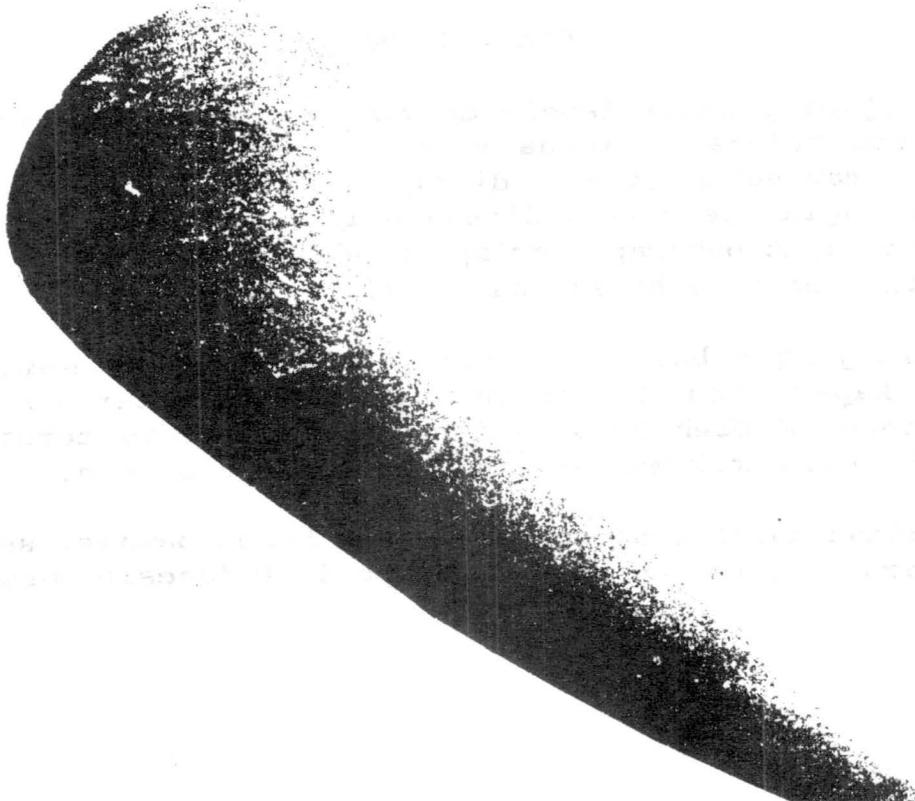
KAPAK LONJONG

Bentuk ujung pangkal kecil dengan bagiannya melebar ke arah mata tajam, dimana sisi bidang ujung kiri dan kanan diasah sehingga menjadi tajam (bifacial).

Seluruh bagian permukaan diasah halus, pada bagian mata tajam terdapat beberapa lobang pada bidang kiri dan kanan serta bagian atas ujung pangkal. Bahan batu alam berwarna hijau kehitaman.

Kapak lonjong dibuat pada masa Neolithik yang sezaman dengan kapak bahu dan beliung persegi sekitar 6000 - 2500 tahun SM oleh Homo Sapiens dan digunakan terutama sebagai alat untuk mengerjakan kayu dan lain-lain.

Kemungkinan kapak lonjong ini adalah benda bawaan, sebab persebaran benda tersebut meliputi Indonesia bagian Timur.



No. Inventaris : 4905

Ukuran : Panjang 13,5 cm, lebar
5,5 cm, tebal 2 cm

Asal didapat : Desa Banua Anyar Kecamatan
Banjar Timur Kotamadya
Banjarmasin PropKalsel

KAPAK LONJONG

Bentuk ujung pangkal lancip dengan bagiannya melebar ke arah mata tajaman, dimana sisi bidang ujung kiri dan kanan diasah sehingga menjadi tajam (bifacial). Seluruh bagian permukaan diasah halus, pada bagian mata tajam terdapat beberapa perimping bekas digunakan, bahan batu alam berwarna hijau kehitaman.

Kapak lonjong dibuat pada masa Neolithik yang sezaman dengan kapak bahu dan beliung persegi sekitar 6000 - 2500 tahun SM oleh Homo Sapiens dan digunakan terutama sebagai alat untuk mengerjakan kayu dan lain-lain.

Kemungkinan kapak lonjong ini adalah benda bawaan, sebab persebaran benda tersebut meliputi Indonesia bagian Timur.



No. Inventaris : 2063
Ukuran : Panjang 12,5 cm, lebar
5,5 cm, tebal 1,6 cm

Asal didapat : Desa Kerawang Kecamatan
Batang Alai Selatan Kabupaten
Hulu Sungai Tengah
PropKalsel

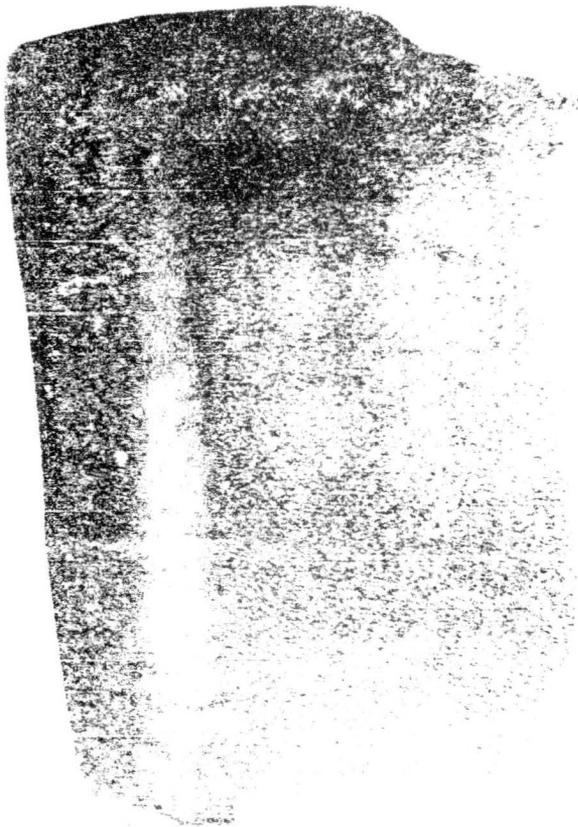
BELIUNG PERSEGI

Bentuk pipih memanjang menyerupai mata pahat agak mengecil ke ujung pangkal, mata cembung tajam dengan salah satu bidang yang membentuk tajaman (monofacial)

Seluruh bagian diasah halus, sehingga membentuk bidang datar, lengkung dan persegi kecuali pada ujung pangkalnya, bahan dari batu berwarna hitam dan coklat.

Beliung ini apabila diikatkan pada puncak tangkai pegangannya diletakkan melintang seperti meletakkan mata cangkul pada puncak tangkai pegangannya, atau letak matanya tersebut berlawanan arah dengan letak mata kapak yang sejajar dengan tangkai pegangannya.

Dibuat pada masa Neolithik yang sezaman dengan kapak bahu dan beliung persegi sekitar 6000 - 2500 tahun SM oleh Homo Sapiens dan digunakan terutama sebagai alat untuk mengerjakan kayu dan lain-lain.



No. Inventaris : 4695
Ukuran : Panjang 5,5 cm, lebar
4,1 cm, tebal 1 cm

Asal didapat : Desa Birayang Kecamatan
Batang Alai Selatan Kabupaten
Hulu Sungai Tengah
PropKalsel

BELIUNG PERSEGI

Bentuk seperti mata pahat dan tambun, ujung mata cembung dan tajam. Seluruh permukaan diasah sehingga membentuk bidang datar, lengkung dan bersegi kecuali pada ujung pangkalnya. Bagiannya agak melebar ke arah mata tajaman (monofacial), bahan dari batu warna hitam, coklat dan hijau.

Beliung ini merupakan jenis kapak kecil (kleimbel) dan apabila diikatkan pada puncak tangkai pegangannya diletakkan melintang seperti meletakkan mata cangkul pada puncak tangkai pegangannya, atau letak matanya tersebut berlawanan arah dengan letak mata kapak yang sejajar dengan tangkai pegangannya.

Dibuat pada masa Neolithik yang sezaman dengan kapak bahu dan beliung persegi sekitar 6000 - 2500 tahun SM oleh Homo Sapiens dan digunakan terutama sebagai alat untuk mengerjakan kayu dan lain-lain.



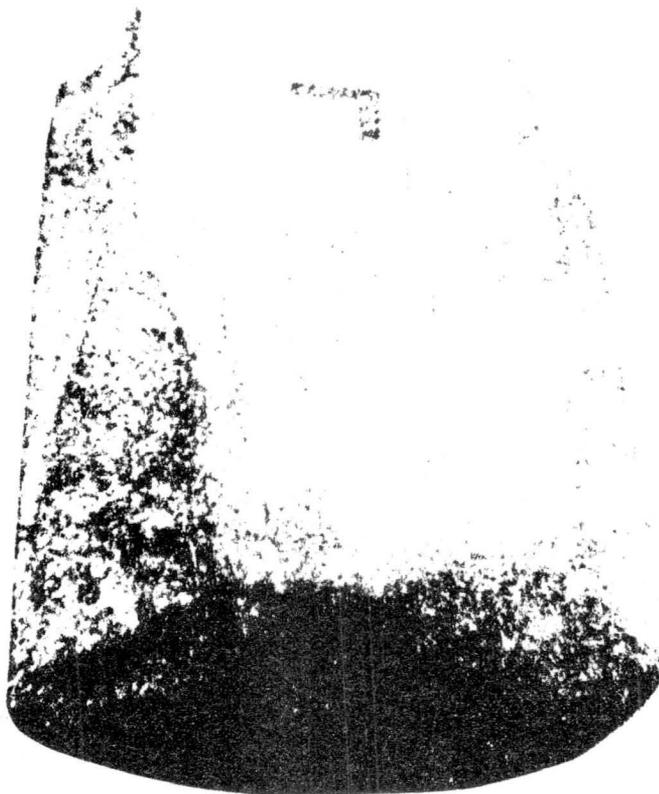
No. Inventaris : 243
Ukuran : Panjang 16 cm, lebar
7 cm, tebal 2,1 cm
Asal didapat : Desa Awang Bangkal Kecamatan
Aranio Kabupaten Banjar
PropKalsel

BELIUNG PERSEGI

Bentuk pipih panjang seperti mata pahat , pada bagian sisi muka agak melandai sehingga membentuk tajaman. Seluruh permukaan diasah sehingga membentuk bidang datar dan persegi. Pada ujung pangkal hingga ujung mata tajaman bagiannya agak melebar dan monofacial, bahan dari batu warna hijau, putih dan coklat.

Beliung ini apabila diikatkan pada puncak tangkai pegangannya diletakkan melintang seperti meletakkan mata cangkul pada puncak tangkai pegangannya, atau letak matanya tersebut berlawanan arah dengan letak mata kapak yang sejajar dengan tangkai pegangannya.

Dibuat pada masa Neolithik yang sezaman dengan kapak bahu dan beliung persegi sekitar 6000 - 2500 tahun SM oleh Homo Sapiens dan digunakan terutama sebagai alat untuk mengerjakan kayu dan lain-lain.



No. Inventaris : 2504
Ukuran : Panjang 6 cm, lebar
4,5 cm, tebal 1,6 cm
Asal didapat : Martapura Kabupaten Banjar
PropKalsel

BELIUNG PERSEGI

Bentuk seperti mata pahat, ujung mata cembung dan tajam (monofacial). Seluruh permukaan diasah sehingga membentuk bidang datar, lengkung dan persegi kecuali pada ujung pangkalnya dan sebagian sisinya. Bahan dari batu, warna hitam kecoklat-coklatan.

Beliung ini merupakan jenis kapak kecil (kleimbel) dan apabila diikatkan pada puncak tangkai pegangannya diletakkan melintang seperti meletakkan mata cangkul pada puncak tangkai pegangannya, atau letak matanya tersebut berlawanan arah dengan letak mata kapak yang sejajar dengan tangkai pegangannya.

Dibuat pada masa Neolithik yang sezaman dengan kapak bahu dan beliung persegi sekitar 6000 - 2500 tahun SM oleh Homo Sapiens dan digunakan terutama sebagai alat untuk mengerjakan kayu dan lain-lain.



No. Inventaris : 7642
Ukuran : Lingkaran 70 cm
Asal didapat : Desa Jambu Hulu Muka
Kecamatan Padang Batung
Kabupaten Hulu Sungai Selatan
PropKalsel

UNTAIAN MANIK-MANIK

Bentuk dan lonjong terdiri 25 biji yang dirakit menjadi satu untai sehingga berupa sebuah kalung, bahan dari tanah liat (gerabah) yang dibuat melalui proses dibentuk, dilobangi dan dihaluskan.

Manik-manik ini merupakan benda temuan lepas yang didapat bersama-sama dengan beliung persegi. Kemungkinan manik-manik tersebut difungsikan sebagai alat upacara atau sebagai benda perhiasan.



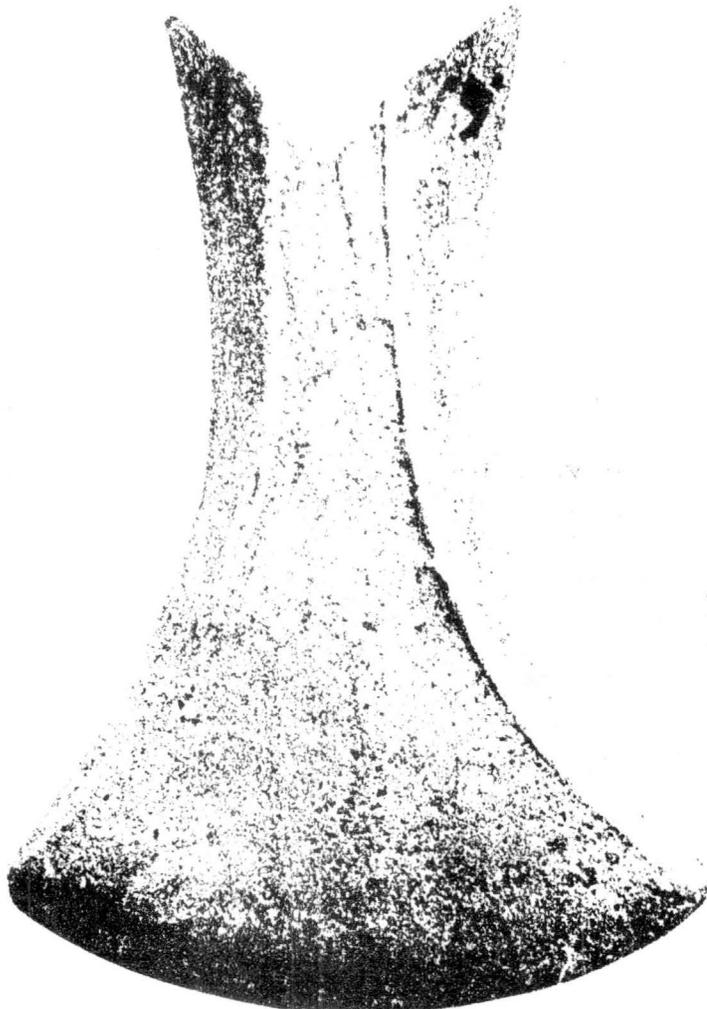
No. Inventaris : 8480
Ukuran : Panjang 7,3 cm, lebar
6,6 cm
Asal didapat : Desa Pati Muhur Kecamatan
Anjir Muara Kabupaten Batola
PropKalsel

CETAKAN KAPAK CORONG

Bentuk segi empat dalam keadaan tidak lengkap dengan pegangannya karena tidak ditemukan lagi pada lokasi penemuannya.

Bahan dari gerabah berwarna abu-abu kehitaman, bagian dinding lengkung dan simetris. Di bagian sisi rongga cetakan kapak terdapat dekorasi gores bermotif geometris dan matahari dalam posisi simetris.

Dibuat pada masa peundagian (Neolithicum) sekitar 2500 - 1500 tahun SM oleh Homo Sapiens untuk alat mencetak kapak corong.



No. Inventaris : 5688
Ukuran : Panjang 10,86 cm, lebar
7,5 cm, tebal 2 cm

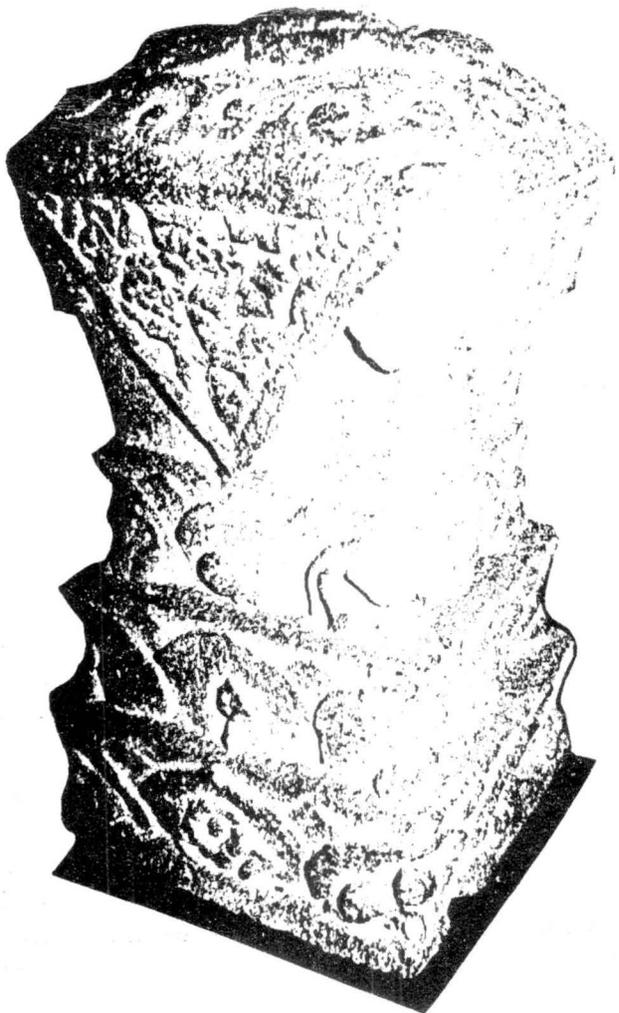
Asal didapat : Desa Tambela Kecamatan Aranio
Kabupaten Banjar
PropKalsel

KAPAK CORONG

Bentuk badan ramping dan melebar ke bawah sampai bagian tajaman, sisi mata tipis dan tajam (monofacial), salah satu bidangnya bersegi sedangkan bidang sebaliknya polos (rata). Bagian ujung pangkal berongga hingga dasar dalam (bagian dalam mata tajaman), bibir dibentuk segi tiga, bahan perunggu, warna kuning dibuat dengan teknik cor dan cetak.

Kapak ini umumnya dikenal dengan sebutan kapak perunggu, namun ada pula yang menyebutnya dengan kapak corong karena bentuknya seperti corong.

Kapak corong ini dibuat pada masa Neolithik atau masa perundagian sekitar 2500 - 1500 tahun SM oleh Homo Sapiens dan digunakan sebagai alat untuk mengerjakan kayu dan lain-lain.



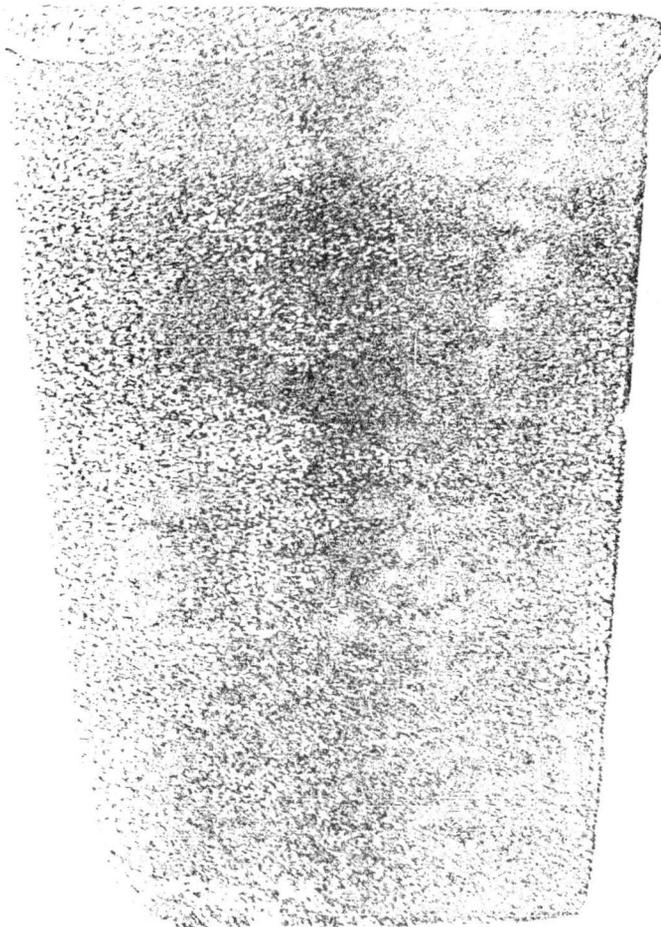
No. Inventaris : 918
Ukuran : Tinggi 50 cm, lebar 25 cm
Asal didapat : Komplek Candi Agung Kabupaten
Hulu Sungai Utara PropKalsel

PUNCAK CANDI

Bentuk menyerupai nisan kubus dan bagiannya terdapat tingkatan-tingkatan. Tingkatan pertama dari bawah agak besar dan tingkatan-tingkatan kedua, ketiga dan keempat yang ukurannya makin mengecil keatas, sedangkan bagian puncak agak membesar dengan alas cembung, bahan dari batu kali, dibuat dengan teknik pahat dan ukir, warna coklat kehitam-hitaman.

Motif ukiran berupa bunga patma terdapat pada tampuk atas dan keliling dinding tingkatan, sehingga terlihat tersusun rapi ukiran pada tiap tingkat tersebut. Benda ini ditemukan di lokasi candi Agung pada waktu penggalian kompleks candi di kabupaten Hulu Sungai utara.

Dilihat dari ukuran dan bentuknya penamaan benda ini masih mempunyai perbedaan pendapat oleh para ahli, yaitu ada yang menyebutnya dengan nama puncak candi dengan nama nisan kubur, jadi perlu penelitian lebih lanjut.

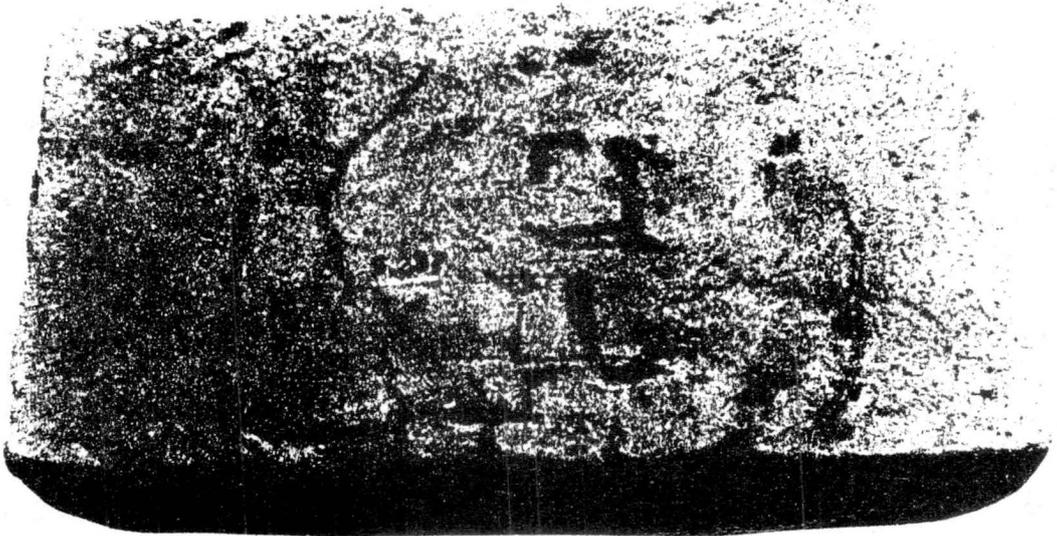


No. Inventaris : 238
Ukuran : Panjang 29 cm, lebar 16
Asal didapat : Komplek Candi Agung Kabu-
paten Hulu Sungai Utara
PropKalsel

GENTENG

Bentuk persegi panjang, pada salah satu bagian ujungnya agak melengkung yang digunakan sebagai kaitan pada waktu dipasang sebagai atap dan salah satu sudutnya sedikit rusak, bahan dari tanah liat campur pasir, diproses melalui dibentuk dan dibakar.

Genteng ini temuan dari hasil penggalian di kompleks Candi Agung yang diperkirakan berdiri sekitar abad 13 - 14 Masehi, kemungkinan digunakan sebagai atap Candi tersebut.



No. Inventaris : 237
Ukuran : Panjang 36,5 cm, lebar
20 cm, tebal 7,5 cm

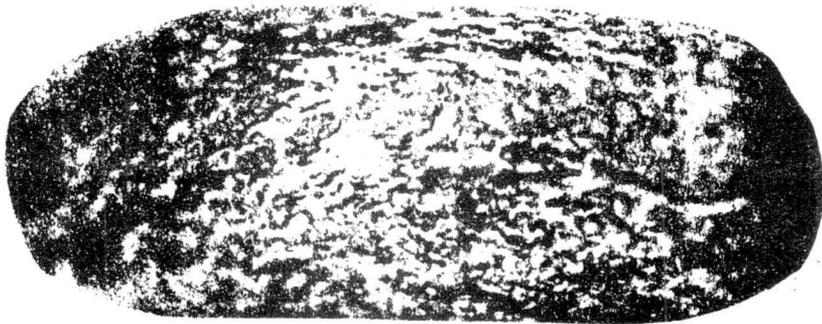
Asal didapat : Komplek Candi Agung Kabu-
paten Hulu Sungai Utara
PropKalsel

BATU BATA

Bentuk segi empat lebih besar dari batu bata sekarang, bahan dari tanah liat campur pasir, dibuat dengan cara dicetak, keadaan setiap bidang terdapat sedikit garis-garis kecil dengan permukaan agak kasar akibat termakan usia.

Batu bata ini merupakan hasil galian dari sisa peninggalan situs Candi Agung di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang diperkirakan digunakan sebagai dinding bangunan Candi.

Sampel batu bata ini pernah dianalisis melalui Laboratorium Proyek Konservasi Candi Borobudur. Bentuk, campuran, struktur, tekstur, kekuatan dan lain-lain menunjukkan beberapa kesamaan dengan batu bata dari candi-candi Majapahit. Kesimpulan ini memperkuat hipotesis bahwa Candi Agung mendapat pengaruh dan sejaman pemerintahan Majapahit abad XIV



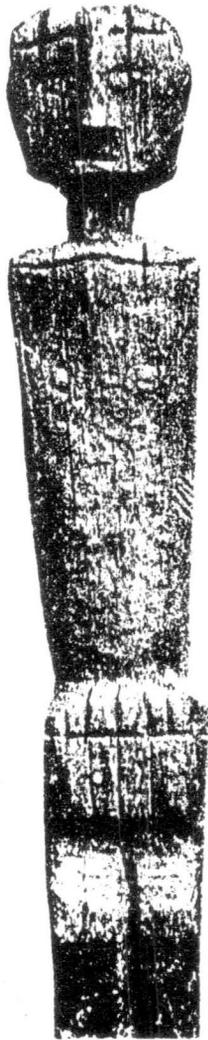
No. Inventaris : 254
Ukuran : Panjang 4,2 cm, Diameter
1,5 cm

Asal didapat : Komplek Candi Agung Kabu-
paten Hulu Sungai Utara
PropKalsel

MANIK-MANIK

Bentuk bulat panjang, pada bagian tengahnya terdapat lobang untuk memasukkan tali ketika dirakit bersama biji manik lainnya, bahan dari gerabah yang dibuat melalui prose dibentuk dan dilubangi.

Benda ini merupakan bagian dari kalung yang ditemukan di lokasi Candi Agung pada waktu pemugaran Candi Agung di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang diperkirakan sekitar abad 13- 14 Masehi. Digunakan sebagai perhiasan.



No. Inventaris : 4104
Ukuran : Panjang 28 cm, lebar
5 cm, tebal 1,6 cm

Asal didapat : Desa Beringin B Kecamatan Candi
Laras Selatan Kabupaten Tapin
PropKalsel

PATUNG KAYU

Bentuk seperti manusia sedang berdiri, tanpa mempunyai kedua belah tangan. Kalau diperhatikan patung tersebut ukuran badannya jauh lebih panjang dari ukuran kaki. Bentuk leher lurus dan panjang, bentuk kepala pipih bundar dan kedua kaki menyatu.

Teknik pembuatan melalui proses penatahan sederhana. Bahannya dari kayu ulin, warna hitam kekuning-kuningan.

Dekorasi berupa motif garis-garis vertikal pendek yang melingkar bagian pinggang. Pada bagian kepala dan badan sudah terlihat beberapa keretakan yang disebabkan oleh proses alam.

Digunakan sebagai alat upacara religi dan fungsinya secara tepat belum diketahui pasti, sebab patung ini merupakan benda temuan lepas ketika didapat.



No. Inventaris : 04.1
Ukuran : Tinggi 21 cm, lebar 8 cm
Asal didapat : Desa Beringin B dekat Komplek
Candi Laras Kecamatan Candi
Laras Selatan Kabupaten Tapin
PropKalse

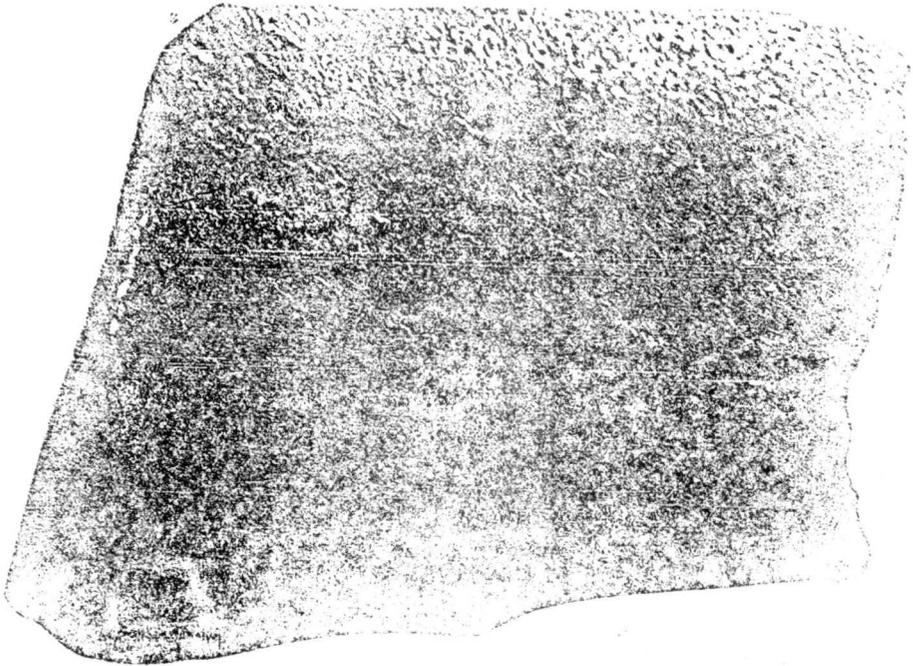
PATUNG BUDHA DIPANGKARA

Bentuk patung seperti manusia, posisi berdiri menghadap ke muka, bahan perunggu, warna kelabu kehijau-hijauan, dibuat dengan teknik cetak.

Rambut ikal dan bersanggul (usnisa), ditengah dahinya terdapat seperti tahi lalat (urna), telinga panjang, mata sayu, hidung panjang dan mancung, mulut besar, bibir tebal, tangan kanan dari batas siku ke bawah patah, diperkirakan tangan sebelah kanan ini bersikap Abayamudra yaitu sikap tangan menentramkan. Tangan kiri memegang ujung jubah yang menutupi bahu sebelah kiri. Melihat dari lapisan jubah yang demikian, maka diperkirakan bahwa arca ini berasal dari kesenian Amarawati, yaitu pada permulaan tarikh Masehi. Sedangkan dari gayanya diduga berasal dari arca di Ceylon, sekitar abad VIII Masehi. Dalam buku Ancient Indonesia Art, A.J. Bernert Kempers disebutkan bahwa arca ini diimport dari India Selatan, yaitu Amarawati sekitar abad II - V Masehi.

Keadaan arca pada jempol kiri patah, kedua kaki bagian bawahnya tidak utuh lagi, bagain belakang bawah berlubang dan badan bagian belakang terkelupas.

Menurut para ahli patung, bahwasanya patung ini merupakan Dewa Pelindung para pelaut, oleh karena itulah patung ini digunakan (difungsikan) oleh para pelaut sebagai azimat dalam pelayaran.



No. Inventaris : 4250
Ukuran : Panjang 17cm, lebar 14,4 cm
tebal 9,5

Asal didapat : Komplek Candi Laras Kecamatan
Candi Laras Selatan Kabupaten
Tapin PropKalsel

BATU BERTULIS

Bentuk segi tiga, sisi-sisinya tidak rata, bahan batu kali warna hitam kehijauan, dibuat dengan teknik tatah.

Salah satu bidang batu terdapat tulisan, menurut pendapat Prof. Dr. Casparis, Leiden. bahwa motif tulisan tersebut merupakan salah satu motif huruf Pallawa, yaitu huruf Wenggi dari India.

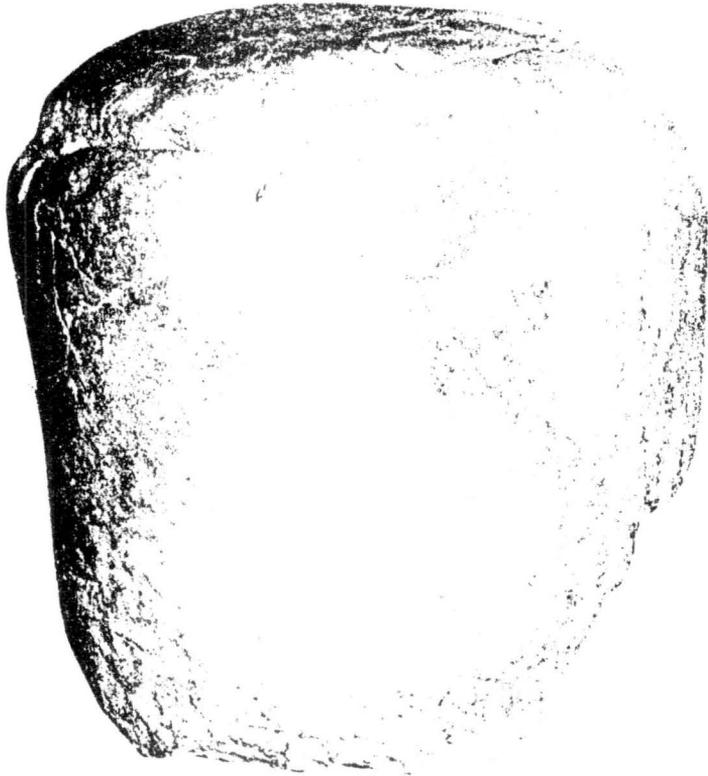
Batu ini ditemukan di dasar anak sungai yang menuju ke Candi Laras dalam keadaan tidak utuh, karena bagian kiri dan kanannya terpotong, sehingga yang tertinggal hanya bagian tengahnya saja, maka tulisan yang tertera pada batu tersebut pun menjadi tidak lengkap, yaitu berbunyi "Siddha".

Menurut Drs. Buchari dari Universitas Indonesia Jakarta, mengatakan bahwa tulisan yang ada pada batu tersebut seharusnya berbunyi "Jaya Siddha Yatra", yang artinya perjalanan ziarah yang mendapat berkah, yaitu keberhasilan yang bersifat magis.

Sedangkan Drs. Suwedi Montana dari Lembaga Arkeologi Nasional Jakarta mengatakan bahwa fragmen batu tersebut ada kaitannya dengan keberhasilan kutukan yang telah mengusir penjahat, guna-guna, racun, perkasih dan pesona serta sebangsanya. Dan kemungkinan lainnya adalah, bahwa batu bertulis tersebut digunakan sebagai azimat yang dibawa oleh seseorang, dan kemudian tercecer. Sedangkan alternatif lain, boleh jadi pula jangkauan kekuasaan kedatuan Sriwijaya samapi ke daerah ini, sehingga dengan adanya temuan fragmen batu bertulis itu dapat dianggap sebagai temuan mata rantai yang hilang tentang hubungan

Sriwijaya dengan daerah Kalimantan Selatan yang jauh sebelum berdirinya Kerajaan Negara Dipa di Kalimantan Selatan.

Menurut analisa dari Lembaga Arkeologi Nasional Jakarta, bahwa batu bertulis ini berasal dari Sriwijaya sekitar tahun 683 Masehi atau tahun 606 Saka di abad ke -7.



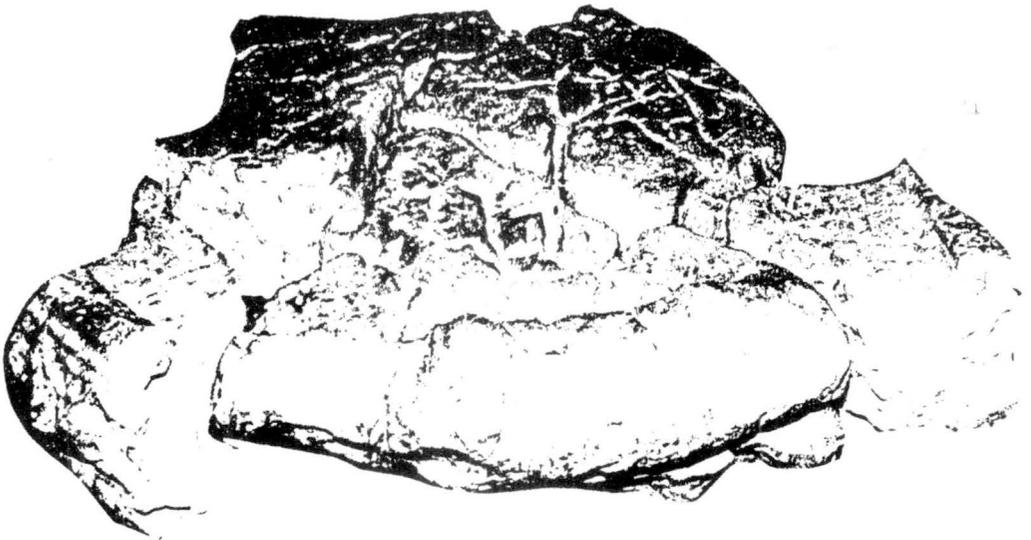
No. Inventaris : 331
Ukuran : Tinggi 31 cm, diameter 32 cm
Asal didapat : Komplek Candi Laras Kecamatan
Candi Laras Selatan Kabupaten
Tapin PropKalsel

PATAHAN LINGGA

Bentuk silinder, pada bagian bawahnya patah, bahan dari batu, warna putih kekuningan, pada bagian permukaan agak halus.

Benda ini merupakan patahan lingga yang merupakan perlambang alat kelamin laki-laki sebagai lambang kesuburan dalam agama Hindu.

Ditemukan di Komplek Candi Laras di Desa Beringin B Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin. Candi Laras diperkirakan berdiri sekitar abad 14 Masehi.



No. Inventaris : 1265
Ukuran : Lebar 102 cm. tebal 20 cm
Asal didapat : Komplek Candi Laras Kecamatan
Candi Laras Selatan Kabupaten
Tapin PropKalsel

ALAS PATUNG NANDI

Bentuk tidak beraturan, keadaan pecah-pecah hingga terjadi lima bagian, bahan dari batu kali, warna coklat bekas tertimbun tanah.

Ditemukan di lokasi Komplek Candi Laras di Desa Beringin B Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupten Tapin.

Menurut keterangan Drs. M. Idwar Saleh benda ini bekas alas patung Nandi dan Candi Laras tersebut diperkirakan berdiri sekitar abad 14 Masehi.



No. Inventaris : 7961
Ukuran : Berat 5 gram
Asal didapat : Desa Beringin B Kecamatan Candi
Laras Selatan Kabupaten Tapin
PropKalsel

PATUNG DWARAPALA

Bentuk seperti cincin, bahan emas, warna kuning, dibuat melalui pandai emas dan tatah,

Ornamen dibuat dengan cara ditatah dan diukur, motif patung Dwarapala, posisi tangan kanan memegang gada dan tangan kiri memegang tameng (perisai) serta berlatar berupa gunung.

Benda ini ditemukan sekitar Situs Candi Laras di Margasari Kabupaten Tapin.

Digunakan sebagai perhiasan atau cincin mata dan berfungsi sebagai azimat.



No. Inventaris : 3838
Ukuran : Diameter 2 cm
Asal didapat : Desa Beringin B Kecamatan Candi
Laras Selatan Kabupaten Tapin
PropKalsel

CINCIN BERMATA AKIK

Bentuk bundar dan berlubang tembus tengahnya. Bagian tengah atas tempat meletakkan batu permata, bentuk bulat dan relatif tinggi. Bahan emas, warna kuning. Permata yang diikatkan pada bagian tengah atas cincin tersebut dari batu akik genggang, warna coklat kemerahan, bentuk bundar dan tebal, sedikit menyembul ke atas dari tempat permata, dibuat melalui pandai emas dan perajin batu.

Ornamen dibuat dengan teknik ukir, motif berupa relief cekung gambar seekor sapi yang terdapat pada bagian tengah atas batu permata.

Cincin ini ditemukan berdekatan dengan lokasi Situs Candi Laras di Kabupaten Tapin. Digunakan untuk hiasan pada jari tangan.



No. Inventaris : 3839
Ukuran : Lingkaran 14 cm
Asal didapat : Komplek Candi Laras Kecamatan
Candi Laras Selatan Kabupaten
Tapin PropKalsel

UNTAIAN MANIK-MANIK

Bentuk berupa lingkaran, bahan merjan berwarna merah muda, tengahnya berlubang tembus, terdiri dari 7 biji yang dirangkai menjadi satu kesatuan dengan menggunakan tali nylon.

Keadaan benda banyak terdapat lobang-lobang kecil akibat sudah aus, bentuk ada yang bulat dan silinder terdiri dari ukuran besar dan kecil.

Ditemukan di lokasi Situs Candi Laras Kabupaten Tapin dan merupakan benda perhiasan.



No. Inventaris : 7962
Ukuran : Lingkaran 45 cm
Asal didapat : Komplek Candi Laras Kecamatan
Candi Laras Selatan Kabupaten
Tapin PropKalsel

UNTAIAN MANIK-MANIK

Bentuk keseluruhan berupa kalung yang dirangkai menjadi satu kesatuan dengan menggunakan tali nylon. Bahan batu akik, batu kecubung, merjan dan plastik, terdiri dari 68 biji dengan bentuk bulat kecil, bulat panjang, silinder, persegi dan tidak beraturan. Pada bagian tengahnya berlubang tembus, guna untuk tempat memasukkan tali agar dapat dirangkai. Berwarna merah tua, merah muda, coklat, hijau, kuning, biru dan hitam.

Benda-benda tersebut ditemukan terpisah di sekitar reruntuhan Situs Candi Laras. Kabupaten Tapin dan merupakan benda perhiasan.



- No. Inventaris : 2291
Ukuran : Panjang 90 cm, lebar 60
tebal 6 cm
Asal didapat : Martapura Kabupaten Banjar
PropKalsel

AL-QUR'AN

Bentuk persegi panjang, sisi kanannya dijilid, kulit luar menggunakan kertas tebal dan dilapis dengan plastik warna hijau.

Al-Qur'an ini terdiri dari 10 juz dan berjumlah 174 halaman yang merupakan juz 1 samapi juz 10, hasil karya tulis tangan ulama besar Kalimantan Selatan saat itu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (alm) dengan menggunakan dawat (tinta) warna hitam, disamping warna merah, hijau dan coklat sebagai kombinasi hiasan.

Di dalam lembaran Al-Qur'an tersebut terdapat beberapa lembar lukisan pemandangan alam dan lain-lain.

Keadaan Al-qur'an banyak yang sudah berlobang karena dimakan rayap, namun sekarang setiap lembar telah lapis dengan menggunakan sejenis plastik tipis yang tempus pandang sehingga akan lebih aman dari gangguan rayap.

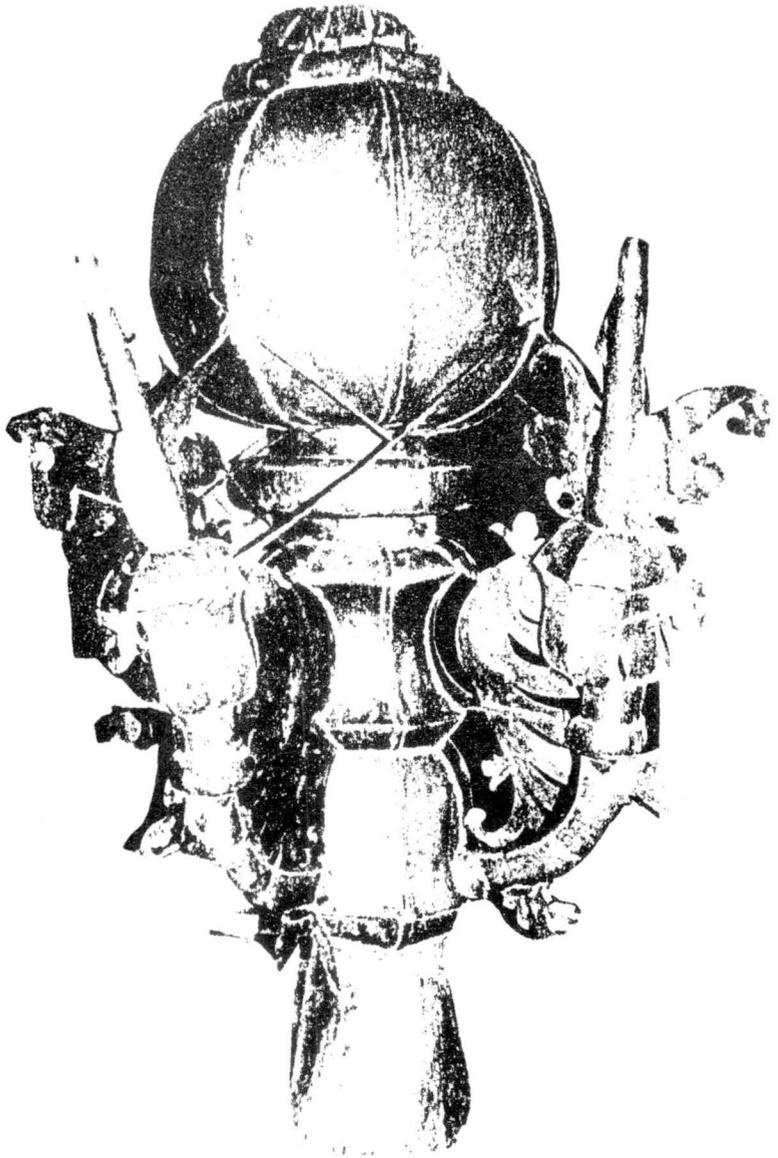
Al-Qur'an yang ditulis tangan oleh ulama besar Kalimantan Selatan tersebut sebanyak 30 juz yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu 1 exemplar dimulai dari juz 1 sampai juz

0, 1 exemplar dari juz 11 sampai juz 20, dan 1 exemplar dari juz 21 sampai juz 30. Sedangkan juz 11 sampai juz

20 dan juz 21 sampai juz 30 masing-masing berada di kubah almarhum di Desa Kalampayan dan pada Yayasan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Desa Dalam Pagar Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar.

Sedangkan Al-Qur'an dari juz 1 sampai juz 10 sudah dijadikan koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat dan dipamerkan pada satu ruangan khusus pada Gedung Induk Atas bersama buku-buku hasil karya beliau. Al-Qur'an ini telah dua kali dipamerkan pada Pameran Istiqlal di Jakarta disamping pameran-pameran yang diselenggarakan di luar negeri yang benefaskan Islam.

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam untuk dipelajari, dikaji, dihayati dan diamalkan oleh umatnya sebagai pedoman hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat kelak.



No. Inventaris : 8768
Ukuran : Tinggi 219 cm, diameter 160 cm
Asal didapat : Desa Batang Kulur Tengah Kecamatan
Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai
Tengah PropKalsel

PETAKA MESJID

Bentuk seperti rangkaian sekuntum bunga. Pada sungkul berbentuk seperti bola, pada bagian bawahnya terdapat sebuah lingkaran berbentuk cakram, kemudian dibawahnya terdapat dua buah lekukan berbentuk silinder cekung dan kerucut cembung. Pada bagian sisi terdapat 4 buah tangkai dan satu bagian telah hilang (rusak) sehingga yang masih utuh hanya tertinggal 3 buah.

Teknik pembuatan melalui proses tatah dan atri, bahan dari tembaga dengan warna kuning kemerah-merahan. Hiasan terdapat di bagian tepi dari 3 buah tangkai dengan motif daun dan sulur-suluran.

Digunakan sebagai hiasan mesjid yang diletakkan di atas (puncak) dari atap mesjid "Raudhatul Mukarrabin" yang dibangun sekitar tahun 1800.



No. Inventaris : 3673
Ukuran : Panjang 102 cm, lebar 80 cm
Asal didapat : Martapura Kabupaten Banjar
PropKalsel

GAPURA PINTU

Bentuk pipih dan persegi panjang, hanya saja sisi bawahnya melengkung arah ke atas seperti bulan sabit, bahan dari kayu ulin, warna hitam.

Ornamen dibuat dengan teknik tatah dan ukir, motif relief kaligrafi dalam bentuk tulisan arab yang berbunyi: "Pallah huhairan hafidzan, wahuwa arhamarrahimin", disela-sela tulisan bagian atas terdapat motif dedaunan bagian bawahnya atau sisi yang melengkung diukir motif pilin yang diselingi motif bunga.

Gapura ini ditempatkan di atas pintu tawing halat rumah Banjar.

Benda ini menunjukkan sudah intensifnya pengaruh kebudayaan Islam. Tulisan kaligrafi yang dapat diartikan "Allah sebaik-baik orang yang memelihara/menjaga, dan Dia sangat Pengasih lagi Maha Penyayang", bila diletakkan di atas pintu mempunyai fungsi yang sama dengan penolak bala. Ini menunjukkan kelanjutan dari tradisi lama yang berupa motif kala, yang ada pada awal proses Islamisasi di Banjarmasin sering tampil dengan istilalah dedaunan.



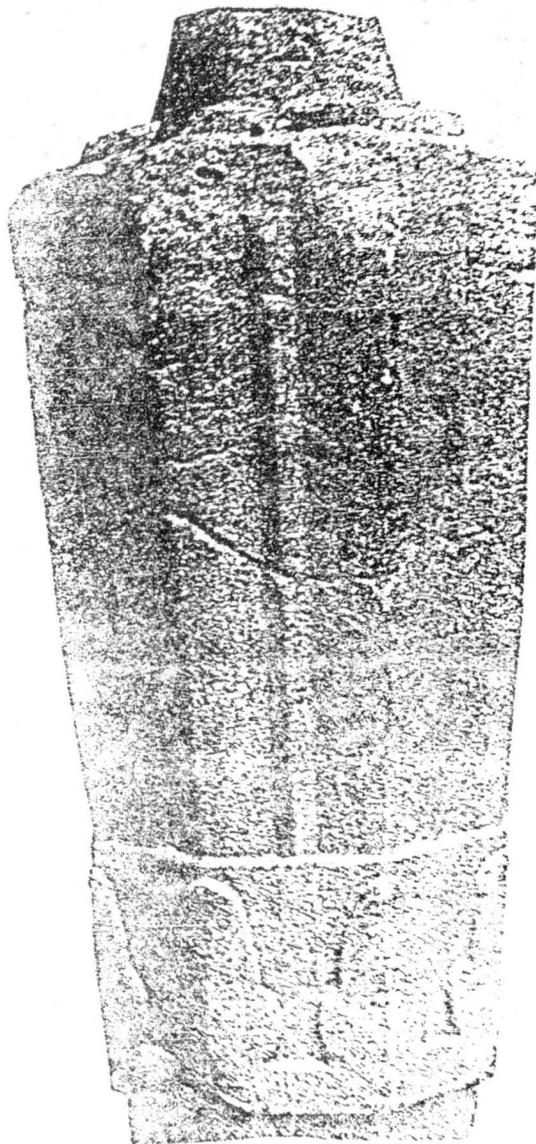
No. Inventaris : 369
Ukuran : Panjang 74,5 cm, lebar
44 cm
Asal didapat : Banjarmasin PropKalsel

J A M A N G

Bentuk seperti kepala naga yang telah distilir, dibuat dengan teknik tatah dan ukir, bahan kayu ulin, warna hitam.

Ornamen dibuat melalui teknik tatah dan ukir tembus (kerawang) motif sulur gelung, dipasang di kepala panapih paluaran yang tersembul di kiri dan kanan muka lantai pamedangan pada rumah adat Banjar.

Fragmen ini menunjukkan sentuhan kebudayaan Islam terhadap kultur Dayak Kalimantan Selatan. Bentuk aslinya menggambarkan "naga", suatu motif yang sering tampil dalam kesenian Dayak. Makna perlambangannya adalah sebagai Dewa Penguasa alam bawah. Dengan kehadiran Islam perlambangan tersebut diadopsi filosofi yang disesuaikan dengan kultur Islam, maka tidak lagi sebagai lambanga dewa melainkan lambang "jalan terang". Makna filosofi ini sering digunakan oleh kaum sufi yang menyebarkan agama Islam di Indonesia.



No. Inventaris : 947
Ukuran : Panjang 40 cm, diameter 19 cm
Asal didapat : Desa Banua Gusang Kecamatan
Bakumpai Kabupaten Barito
Kuala PropKalsel

NISAN BATU

Bentuk bundar panjang dengan mengerucut ke bawah menyerupai gada. Pada bagian sisinya bergelombang dengan bentuk segi tiga memanjang ke bawah, kemudian pada bagian atasnya terdapat sungkul yang berbentuk bundar tetapi sudah patah namun masih ada tersisa sedikit.

Nisan ini dibuat dari batu padas warna abu-abu. Bentuk dan motif hiasnya menunjukkan adanya pengaruh kesenian klasik (Hindu). Bentuk nisan seperti ini tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Secara umum hal itu memberikan gambaran proses islamisasi yang berlatar belakang agama dan kebudayaan Hindu. Dengan demikian proses islamisasi tersebut bersifat adaptif dan toleran terhadap budaya lama.



No. Inventaris : 948
Ukuran : Panjang 38 cm, lebar 19 cm
Asal didapat : Desa Banua Gusang Kecamatan
Bakumpai Kabupaten Barito
Kuala PropKalsel

NISAN BATU

Bentuk pipih panjang, pada kedua belah sisi atas berundak, pada tingkatan paling atas bermotif gunung.

Ragam hias terdapat pada bagian tepi atas yang bermotifkan garis-garis miring sehingga membentuk segi tiga sama sisi. Pada satu sisinya terdapat tulisan huruf Arab yang kaku, terbaca "Wiyogo".

Bentuk nisan ini menyerupai nisan-nisan tipe Troloyo, yaitu kurawal dan lengkung kalamerga. Dibuat dari batu padas warna abu-abu. Pengerjaannya, baik bentuk maupun ornamennya sangat kaku. Amun masih ada tersisa sedikit.

Batu nisan ini menunjukkan unsur budaya Islam dengan pengaruh budaya lama yang Hinduistis.



No. Inventaris : 04.7
Ukuran : Panjang 123 cm, lebar 17 cm
Asal didapat : Kecamatan Batu Licin Kabupa-
ten Kotabaru PropKalsel

NISAN KAYU

Bentuk persegi panjang, terdiri dari empat bagian (ruas), yang pertama sungkul berbentuk bundar panjang ruas kedua berbentuk empat persegi panjang dan diberi ukiran motif tumbuh-tumbuhan yang dikombinasikan dengan motif swastika, ruas ketiga berupa lingkaran ban yang agak tipis, sedang ruas keempat agak panjang karena menyatu dengan bagian bawah, bahan dari kayu ulin, warna cat hijau. Pada nisan sudah terlihat beberapa keretakan dan pelapukan.

Nisan ini berasal dari makam raja-raja Pagat (Bugis Pagatan). Nisan lain yang tidak berhasil dikoleksikan sebagian bertulis huruf Lontara Bugis dan Jawi Arab Melayu). Tulisan tersebut memuat nama dan pertanggalan. Dari beberapa tulisan yang terbaca, angka tahun berkisar antara 1300 sampai 1327 H.

Berdasarkan perbandingan kondisi fisiknya, koleksi nisan ini dipastikan lebih tua, mengingat keadaannya yang sudah rapuh, sedangkan bahan dan konteks lingkungannya sama dengan nisan-nisan lainnya.

BAB IV

PENUTUP

Data arkeologi yang dikoleksikan Museum Lambung Mangkurat kebanyakan merupakan artefak lepas yang lebih diorientasikan penyelamatannya.

Untuk menjelaskan aspek kehidupan dan kebudayaan masa lampau artefaktual lainnya yang dipastikan akan terus berkembang, meskipun demikian sedikit banyak keberadaannya dapat menjadi sumbangan bagi studi sejarah dan kebudayaan, khususnya di Kalimantan Selatan dan umumnya bagi pertautan dan persebaran budaya di Nusantara.

Akhirnya sebuah harapan perlu dikemukakan untuk menutup tulisan ini, mudah-mudahan menjadi manfaat bagi semua pihak baik perorangan maupun lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Heckeren, H.R. Van, The Stone Age of Indonesia,
Martius, the Hagul-Martinus Nijhoff, 1972.
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto
Sejarah Nasional Indonesia I, PN Balai Pustaka,
Depdikbud, Jakarta, 1984.
- Tim Koordinasi Siaran Dirjenbud, Aneka Ragam
Khasanah Budaya Nusantara VI, Proyek
Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud,
Jakrta, 1994/1995



Perpustakaan
Jender
(